

BAB V

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffāt:102 merupakan gambaran komunikasi keluarga Islami yang utuh, seimbang, dan sarat nilai spiritual. Percakapan ini merefleksikan bagaimana perintah ilahi dapat disampaikan dengan kelembutan dan keterlibatan, tanpa mengurangi ketegasan makna yang dibawanya. Nabi Ibrahim, sebagai ayah, tidak hanya menjalankan amanah wahyu, tetapi juga memberi ruang kepada anaknya untuk merespons. Sementara Nabi Ismail, sebagai anak, menanggapi dengan sikap taat dan sabar yang mencerminkan kematangan iman.

Analisis dengan model semiotika komunikasi Roman Jakobson memperlihatkan bahwa keenam unsur komunikasi—*addresser*, *addressee*, *message*, *context*, *code*, dan *contact*—muncul secara terpadu dan saling melengkapi. Pola interaksi ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada hubungan emosional yang terjalin antara pengirim dan penerima pesan.

Fungsi bahasa yang paling menonjol adalah fungsi konatif, yang terlihat dari ajakan Nabi Ibrahim agar anaknya mempertimbangkan perintah Allah, serta fungsi emotif, yang tercermin dari keteguhan hati Nabi Ismail. Fungsi referensial hadir ketika ayat menyatakan perintah penyembelihan sebagai realitas wahyu, sedangkan fungsi puitik, fatis, dan metabahasa berperan memperhalus dan memperkuat makna yang disampaikan.

Dari segi makna tekstual, ayat ini memuat kisah ketaatan total terhadap perintah Allah meskipun harus melewati ujian yang berat. Dari segi makna kontekstual, ayat ini menyimpan pesan mendalam tentang bagaimana membangun komunikasi keluarga yang berlandaskan iman: komunikasi yang menghargai pendapat, mengajarkan kesabaran, dan menguatkan ikatan emosional dalam bingkai ketaatan.

Dengan demikian, QS. Ash-Shaffât:102 tidak hanya relevan sebagai catatan sejarah kenabian, tetapi juga sebagai cermin bagi keluarga Muslim di berbagai zaman. Ayat ini mengajarkan bahwa komunikasi dalam keluarga seharusnya menjadi sarana menumbuhkan kesadaran spiritual, memperkuat hubungan, dan mempersiapkan generasi untuk memikul amanah keimanan dengan penuh keyakinan.

5.2 Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting baik bagi pengembangan kajian akademik maupun bagi praktik komunikasi keluarga.

Secara akademik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika komunikasi Roman Jakobson dapat diaplikasikan secara efektif untuk menelaah teks-teks Al-Qur'an yang memuat dialog. Hal ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang memadukan teori komunikasi modern dengan kajian tafsir, sehingga menghasilkan pembacaan yang lebih kaya dan relevan. Temuan ini juga menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memuat pesan teologis, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip komunikasi yang terstruktur dan dapat ditransformasikan menjadi konsep pendidikan keluarga Islami.

Secara praktis, nilai-nilai yang terungkap dari dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail—seperti ketulusan dalam bermusyawarah, penghargaan terhadap pendapat anak, kesabaran menghadapi ujian, dan penguatan ikatan emosional berlandaskan iman—dapat menjadi pedoman bagi keluarga Muslim masa kini. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, komunikasi dalam keluarga dapat berfungsi lebih dari sekadar penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman, karakter, dan ketahanan moral generasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah studi Al-Qur'an dan komunikasi, tetapi juga memberi inspirasi bagi pembentukan pola interaksi keluarga yang harmonis, visioner, dan berakar pada ajaran Islam.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

1. Bagi keluarga Muslim

Dianjurkan untuk meneladani pola komunikasi yang ditunjukkan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS. Ash-Shaffāt:102, yaitu menggabungkan keteguhan dalam prinsip keimanan dengan kelembutan dalam penyampaian pesan. Musyawarah yang tulus dan penghargaan terhadap pendapat anak hendaknya menjadi bagian dari interaksi sehari-hari di rumah.

2. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan Islam

Perlu mengintegrasikan kisah-kisah Qur'ani yang memuat dialog keluarga ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Kisah seperti QS. Ash-Shaffāt:102 dapat digunakan sebagai media pembelajaran nilai komunikasi Islami, baik dalam mata pelajaran agama maupun dalam kegiatan pembinaan karakter.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan untuk memperluas objek kajian dengan meneliti berbagai dialog keluarga lainnya dalam Al-Qur'an, atau memadukan analisis semiotika komunikasi dengan pendekatan lapangan. Hal ini akan memperkaya hasil penelitian sekaligus menguji relevansi nilai-nilai yang ditemukan dalam konteks kehidupan keluarga Muslim modern.

Selain itu, penggunaan semiotika komunikasi Roman Jakobson juga dapat terus dikembangkan sebagai perangkat analisis untuk menghadirkan perspektif baru dalam kajian Al-Qur'an. Model Jakobson, dengan enam elemen komunikasi dan enam fungsi bahasanya, terbukti mampu memetakan secara sistematis dinamika percakapan dalam teks Qur'ani—bukan hanya isi pesan, tetapi juga bagaimana pesan dikonstruksi, dialami, dan dimaknai. Dengan memperluas penerapan model ini pada dialog-dialog lain, peneliti selanjutnya berpeluang

menyingkap dimensi komunikasi Al-Qur'an yang selama ini jarang diperhatikan, sekaligus memperkaya tradisi tafsir dengan pendekatan interdisipliner yang menghubungkan linguistik, komunikasi, dan studi keluarga Islam.

5.4 Keterbatasan Studi

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, fokus kajian hanya pada satu ayat, yaitu QS. Ash-Shaffāt:102, sehingga temuan yang dihasilkan belum mewakili seluruh ragam bentuk komunikasi keluarga dalam Al-Qur'an. Kedua, pendekatan analisis terbatas pada model semiotika komunikasi Roman Jakobson, tanpa membandingkan secara langsung dengan kerangka semiotika lain yang mungkin dapat memperkaya interpretasi. Ketiga, penelitian ini sepenuhnya berbasis studi pustaka, sehingga belum menguji penerapan nilai-nilai yang ditemukan pada konteks nyata melalui observasi atau wawancara lapangan.

Selain itu, perlu ditegaskan bahwa analisis semiotika komunikasi Roman Jakobson dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menghasilkan hal yang benar-benar baru dari sisi substansi tafsir. Unsur-unsur komunikasi dan fungsi bahasa yang diungkap sesungguhnya telah dibicarakan secara implisit dalam tafsir-tafsir klasik, meskipun sering tersebar dan tidak dirumuskan dalam kerangka sistematis. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini lebih terletak pada aspek metodologis, yaitu usaha menyatukan temuan tersebut dalam satu kerangka analisis komunikasi yang komprehensif. Pendekatan Jakobson memberi perspektif baru dalam membaca dialog Qur'ani, bukan dengan menggantikan tafsir klasik, tetapi dengan menghadirkan cara baca interdisipliner yang lebih terstruktur dan relevan bagi kajian komunikasi Islam kontemporer.

Menyadari keterbatasan ini, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan mengkaji lebih banyak dialog keluarga dalam Al-Qur'an, menggunakan variasi pendekatan analisis, serta memadukan kajian teks dengan penelitian lapangan. Dengan demikian, hasil yang diperoleh akan lebih

komprehensif dan memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi terhadap realitas komunikasi keluarga Muslim masa kini.



DAFTAR PUSTAKA

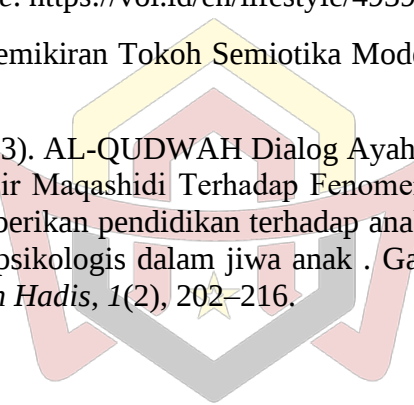
- Adi, D. Y., Christiaan, J. A., & Lahama, A. N. (2025). Kajian Teologis Mengenai Anak Yang Dikorbankan Abraham Menurut Islam Dan Kristen: Polemik Dialog Teologis. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 77–87. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.99>
- Alawiah, A., Daffa, M., & Tri Anggraini, R. (2024). *PENGERTIAN, PERKEMBANGAN, DAN MASALAH DASAR FILSAFAT KOMUNIKASI*. 5(4), 203–215. <https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Ar-Razi, F. (2012). *al-Tafsir al-Kabir (Maḥāṣin al-Ghayb)* (S. Imran (ed.); I). Darr hadist.
- Aṣḥānī, R. (1991). *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qurʾān* (S. A. Daudi (ed.)). Darr Qalam.
- Astuti, R. W. (2011). *Komunikasi Orang Tua dan anak Perspektif Kisah dalam Al-Qurʾan*. UIN Sunan Kalijaga.
- Asyur, M. T. (1984). *Tafsir at-Tahrir wa at-Tanwir* (I). Darr Tunisia Publisher.
- Audina, D. N. (2025). Studi Semiotika Charles Sanders Peirce pada Kompas TV dalam Pemberitaan Efisiensi Dana Kabinet Prabowo. *Jurnal Audiens*, 6(2), 332–342. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i2.596>
- Baghwi, H. M. (2002). *Tafsir al-Baghawi Maʾālim at-Tanzīl* (I). Darr Ibn Hazm.
- Biqāʾī, B. (1984). *Nazm al-Durr fī Tanasub al-Ayāt wa al-Suwar* (M. A. M. Khan (ed.); II). Dairah Maʾarif Utsmaniyyah.
- Bowcher, W. L. (2018). The semiotic sense of context vs the material sense of context. *Functional Linguistics*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40554-018-0055-y>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd ed.). Routledge.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>
- de Saussure, F. (1916). *Course in General Linguistics* Ferdinand de Saussure. In *Course in General Linguistics* (pp. 76–89).
- Dermawan, D., Putri, B., Rahayu, H. D., & Purwanti, E. (2025). Studi Kualitatif Tentang Implementasi Teori Komunikasi Massa Dalam Kehidupan Mahasiswa Era Digital. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 2067–2080.
- Fatlawy, M. K. (2022). *Asālib al-Qurʾān al-Karīm: Dirasah fī an-Nazariyyah wa*

at-Tatbīq. Darr Kutub wa Watsaiq.

- Gaines, E. (2010). Media Literacy and Semiotics. *Media Literacy and Semiotics*, 11–35. https://doi.org/10.1057/9780230115514_2
- Galan, F. W., Jakobson, R., Pomorksa, K., & Rudy, S. (1985). Verbal Art, Verbal Sign, Verbal Time. In *World Literature Today* (Vol. 59, Issue 4). <https://doi.org/10.2307/40142194>
- Gusmirawati. (2021). Dialog Ayah Dan Anak Dalam Al- Qur 'an Serta IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 175–183. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i2.3279>
- Hidayat, F., Maizuddin, & Djuned, M. (2025). Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Menurut Tafsir Ibnu ' Āsyūr. *WATHAN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 52–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.71153/wathan.v2i1.201>
- Husseini, A. S. (2020). Parental Dialogue in the Holy Quran and its Effect on Raising Children (Surat Luqman as a Model). *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, XII(III). <https://doi.org/10.37896/jxat12.04/953>
- Ibn Faris, A. (1972). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah* (A. M. Harun (ed.); II). Mustafa Halabi Publisher.
- Ibn Katsir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* (S. M. Salamah (ed.); II). Darr Thibah.
- Jakobson, R. (1960). Closing Statement: Linguistics and Poetics. In T. A. Sebeok (Ed.), *Style in Language* (pp. 350–377). MIT Press.
- Jakobson, R. (1971). Language in Relation to Other Communication Systems. In *Selected Writings, Vol. 2: Word and Language* (pp. 570–579). Mouton.
- Jayadi, M. S., Wahyudin, D., & Suriani, E. (2024). JEJAK SEJARAH LINGUISTIK DALAM PERKEMBANGAN ILMU BAHASA : STUDI TOKOH-TOKOH LINGUISTIK TERKEMUKA DAN TEMUAN 1MUHAMMAD. *Jurnal P4I*, 4(4), 558–573.
- Jumala, Azhari, R., & A, M. I. (2024). Komunikasi Yang Baik dan Efektif dalam Pendidikan Anak (Parenting Communication dalam Surat Lukman Ayat 13-19 dan Surat as-Saffat ayat 102). *Seulanga Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan*, 3(2), 15.
- Khalidi, S. (1998). *Al-Qashash al-Qur'ani "Ardh Waqa'i" wa Tahlil Ahdaats* (I). Darr Qalam.
- Kuhns, R., & Sebeok, T. A. (1961). Style in Language. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 20, Issue 1, p. 110). <https://doi.org/10.2307/427369>
- Masdul, M. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* , 13(1), 1–9.

- Mayumi, K. (2019). What is Communication Beyond the Shannon & Weaver's Model. *International Journal for Educational Media and Technology*, 13(1), 54–65.
- Metwally, N. S. (2022). Ḥiwār al-Ābā' ma'a al-Abnā' fī al-Qur'ān al-Karīm: Dirasah Balāghiyyah Taḥlīliyah. *Egyptian Journals*, 22(21), 553–646. <https://doi.org/10.21608/drya.2022.278691>
- Motairy, S. H. (2008). *Ḥiwār al-Ābā' ma'a al-Abnā' fī al-Qur'ān wa Tatbīqatuhu at-Tarbawiyah*. Umm Qura.
- Mubarakfuri, S. (2022). *Ar-Rahiq al-Makhtum* (IV). Darr Ibnu Jawzi.
- Mudjiyanto, B. (2013). Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73–82. <https://media.neliti.com/media/publications/222421-semiotics-in-research-method-of-communic.pdf>
- Muhammad Zainul Rusdi. (2024). *Dialog Antara Nabi Ibrahim A.S. Dan Nabi Ismail A.S. Dalam Q.S. As-Saffat (Studi Analisis Kontekstual)*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6879/>
- Muhyi, A. (2016). At-Tadammunāt at-Tarbawiyah fī al-Ḥiwār bayna al-Ābā' wal-Abnā' fī al-Qur'ān al-Karīm. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 515. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.886>
- Nazaruddin, K. (2015). *Pengantar Semiotika* (Pertama). Graha Ilmu.
- Peirce, C. S. (1897). Logic as Semiotic: The Theory of Signs. In J. Buchler (Ed.), *Philosophical Writings of Peirce* (pp. 98–119). Dover Publications.
- Qatanany, A. (2021). الحوار بين الأبناء والأبناء في القرآن الكريم وأثره في بناء القيم. *Majallah Jami'ah Al-Najah Li Al-Abhats (Al-Ulum Al-Insaniyah)*, 35(11), 1904.
- Qurthubi, M. A. (2006). *Tafsir al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (A. A. M. Turki (ed.); I). Muassasah Risalah.
- Rusmana, D. (2014). *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Pustaka Setia.
- Sa'di, A. (2000). *Taysīr Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (A. Luwaihiq (ed.); I). Muassasah Risalah.
- Safinah Ismail, Rosmawati Mohamad Rasit, Zulkefli Aini, Nazneen Ismail, & Noraini Mohamad. (2019). Mesej Komunikasi Keluarga dalam Surah Luqman. *Jurnal Qiraat*, 2(1), 38–46. <http://jsass.kuis.edu.my/index.php/jsass/article/view/87>
- Sari, M. (2022). *Pendidikan Karakter Nabi Ibrahim AS Kepada Nabi Ismail AS*. 1–67.

- Shapiro, M. (1992). ROMAN JAKOBSON 1896–1982: A complete bibliography of his writings. Compiled and edited by STEPHEN RUDY. WORD, 43(3), 459–462. <https://doi.org/10.1080/00437956.1992.12098320>
- Sobur, A. (2023). *Semiotika Komunikasi* (Cetakan ke). Remaja Rosdakarya Offset.
- Suteja, M. F., & Husni, A. (2024). *Communication between Father and Child in the Qur ' an : An Examination of Surat Al-Baqarah Verse 132-133 and its Implication for Children ' s Akidah Education*. 10(2), 1393–1401.
- Tantawi, M. S. (1997). *at-Tafsīr al-Wasīṭ lil-Qur'ān al-Karīm* (I). Darr Nahdhah Misr.
- Taufik, W. (2016). *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Penerbit Yrama Widya.
- VOI Indonesia. (2025). *20.9 Percent of Indonesian Children Grow Up Without a Father's Active Role*. <https://voi.id/en/lifestyle/493994>
- Wulansari, R. (2020). Pemikiran Tokoh Semiotika Modern. *Textura Jurnal*, 1(1), 48.
- Zahrotun, M. K. A. (2023). AL-QUDWAH Dialog Ayah Dan Anak dalam Al-Qur ' an : Analisis Tafsir Maqashidi Terhadap Fenomena Fatherless al-Qur ' an tentang tugas memberikan pendidikan terhadap anak . Al-Qur ' an menyebut tugas hadir secara psikologis dalam jiwa anak . Gary Ezzo memapa. *Jurnal Studi Al-Qu'an Dan Hadis*, 1(2), 202–216.



UIN IMAM BONJOL
PADANG